BAB I
PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset utama bagi perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Di tengah persaingan usaha yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mampu menjaga dan meningkatkan produktivitas karyawan agar dapat menghasilkan output yang berkualitas, tepat waktu, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Produktivitas karyawan tidak dapat dilepaskan dari kondisi kerja yang dihadapi sehari-hari, termasuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), beban kerja yang harus diselesaikan, serta lingkungan kerja tempat karyawan beraktivitas. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama dapat menentukan sejauh mana karyawan mampu bekerja secara optimal.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan isu ketenagakerjaan yang semakin mendesak baik secara global maupun nasional. Berdasarkan data International Labour Organization tahun 2024, tercatat sekitar 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja di dunia, dengan negara seperti Burundi, Mesir, dan Costa Rica mencatat angka kematian akibat kerja tertinggi (Anjeli et al., 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa persoalan keselamatan kerja bukan lagi sekadar kepatuhan administratif, melainkan kebutuhan mendasar dalam menjaga keberlangsungan tenaga kerja di berbagai sektor industri di dunia.

Di Indonesia, tren kecelakaan kerja menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam lima tahun terakhir. Data klaim Jaminan Kecelakaan Kerja

(JKK) BPJS Ketenagakerjaan mencatat kenaikan dari 221.740 kasus pada 2020 menjadi 234.370 kasus pada 2021, 234.370 kasus pada 2022, 370.747 kasus pada 2023, hingga mencapai 462.241 kasus pada 2024, dengan rata-rata pertumbuhan klaim sekitar 20 persen setiap tahun (Kontan.co.id, 2025). Bahkan hingga April 2025 tercatat 47.300 kasus kecelakaan kerja baru, meningkat sekitar 12 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Anjeli et al., 2026). Sebagaimana disajikan pada Table 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Tren Klaim JKK BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2020 sampai 2024

Tahun	Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja	Total Kenaikan Kasus Kecelakaan Kerja Setiap Tahun	Kenaikan dari Tahun Sebelumnaya
2020	221.740	-	-
2021	234.370	+12.630	+5,7%
2022	297.725	+63.335	+27%
2023	370.747	+73.022	+24,5%
2024	462.421	+91.674	+24,7%

Sumber: kontan.co.id

Data terbaru tahun 2025 memperlihatkan bahwa Kementerian Ketenagakerjaan mencatat 319.382 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Timur menempati posisi pertama secara nasional yaitu sebanyak 53.620 kasus, disusul Jawa Barat dan Jawa Tengah (Databoks, 2025). Fakta bahwa Jawa Timur, wilayah yang menaungi Kota Madiun, menjadi provinsi dengan kasus kecelakaan kerja tertinggi di Indonesia menjadi indikasi bahwa persoalan K3 bukan fenomena yang jauh

dari konteks penelitian ini, melainkan realitas yang berlangsung di lingkungan geografis yang sama dengan objek penelitian.

Tingginya angka kecelakaan kerja nasional ini erat kaitannya dengan lemahnya manajemen K3 di tingkat perusahaan. Dari sekitar 900.000 perusahaan yang terdaftar sebagai peserta jaminan sosial ketenagakerjaan, baru sekitar 17.000 perusahaan yang memiliki Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) yang aktif (Kompas.id, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi pekerja terhadap standar keselamatan kerja serta pengawasan pemerintah yang belum optimal, sehingga banyak perusahaan skala kecil dan menengah belum menempatkan K3 sebagai prioritas dalam operasional harian mereka.

Dampak dari lemahnya penerapan K3 tidak hanya dirasakan oleh pekerja yang menjadi korban langsung kecelakaan kerja, tetapi juga oleh perusahaan secara keseluruhan. Kecelakaan kerja menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, tercermin dari nilai klaim kecelakaan kerja yang dibayarkan BPJS Ketenagakerjaan yang mencapai Rp3,49 triliun sepanjang tahun 2024 (Kontan.co.id, 2025). Selain kerugian material, kecelakaan kerja turut menyebabkan hilangnya waktu produktif, menurunnya moral kerja, serta terganggunya proses operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap produktivitas karyawan sebagai salah satu ukuran keberhasilan organisasi.

Apabila fenomena K3 nasional dipersempit ke sektor usaha perbengkelan dan perawatan kendaraan, ditemukan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seiring meningkatnya populasi

kendaraan bermotor di Indonesia. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS Februari 2025 mencatat bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami peningkatan jumlah pekerja terbesar dibandingkan sector lain, yaitu bertambah sekitar 0,98 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Pertumbuhan penjualan kendaraan baru maupun bekas turut mendorong geliat positif bisnis bengkel kendaraan di berbagai daerah, termasuk usaha berskala UMKM (iNews.id, 2026).

Sektor bengkel kendaraan, termasuk bengkel mobil dan salon mobil, pada dasarnya memiliki karakteristik risiko K3 yang tinggi karena melibatkan interaksi langsung antara pekerja dengan bahaya mekanis, kimiawi, listrik, dan kebisingan. Studi pada bengkel dealer resmi menunjukkan bahwa lingkungan kerja bengkel menghadirkan berbagai potensi bahaya cedera seperti benturan, uap panas mesin kendaraan, serta bahaya kelistrikan dari aki, yang menuntut kedisiplinan tinggi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (Prasstiawan & Ramdani, 2024). Karakteristik pekerjaan semacam ini menjadikan sektor otomotif, termasuk usaha bengkel dan salon mobil, rentan terhadap kecelakaan kerja apabila aspek K3 tidak dikelola dengan baik.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kepatuhan pekerja bengkel terhadap penggunaan APD masih rendah. Penelitian pada pekerja bengkel motor PT Capella Honda menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, pelatihan keselamatan, pengawasan dengan penggunaan APD, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan APD sangat

bergantung pada faktor-faktor manajerial tersebut (Jayati et al., 2021). Sejalan dengan itu, studi pada mekanik dealer Tunas Toyota Serang mengungkap bahwa sebagian mekanik masih menganggap penggunaan APD tidak terlalu penting akibat minimnya informasi mengenai K3, meskipun perusahaan telah menyediakan perlengkapan tersebut (Prasstiawan & Ramdani, 2024).

Fenomena serupa ditemukan pada objek penelitian ini, yaitu CV Surya Indah, sebuah usaha bengkel dan salon mobil yang berlokasi di Kota Madiun. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa perawatan dan perbaikan kendaraan, CV Surya Indah memiliki karakteristik operasional yang serupa dengan bengkel-bengkel otomotif pada umumnya, di mana karyawan bersentuhan langsung dengan risiko kerja seperti bahan kimia pembersih, peralatan bertekanan, permukaan panas, serta kebisingan mesin dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan fenomena bahwa sejumlah karyawan CV Surya Indah tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara konsisten meskipun perusahaan telah menyediakan APD tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada bengkel UMC Suzuki Madiun, di mana mekanik kerap tidak memperhatikan K3 seperti tidak mengembalikan alat kerja dengan rapi, tidak menggunakan APD secara lengkap, dan kurang disiplin selama bekerja, meskipun fasilitas keselamatan kerja sudah tersedia (Saputra & Riandadari, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan APD semata tidak menjamin kepatuhan karyawan dalam menggunakannya.

Perilaku abai terhadap APD ini menjadi persoalan serius mengingat bengkel dan salon mobil merupakan lingkungan kerja dengan risiko kecelakaan yang nyata, mulai dari cedera akibat benda tajam, luka akibat komponen panas, hingga gangguan pernapasan akibat paparan bahan kimia dan debu (Jayati et al., 2021). Apabila dibiarkan, ketidakpatuhan ini berpotensi meningkatkan frekuensi kecelakaan kerja, menambah waktu henti kerja (downtime) akibat cedera, serta pada akhirnya menurunkan tingkat produktivitas karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan servis kendaraan sesuai target yang ditetapkan perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa K3 memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Penelitian pada karyawan PT Restu Prima Mandiri Bekasi menemukan bahwa K3 memberikan pengaruh yang kuat terhadap produktivitas kerja dengan koefisien determinasi sebesar 61,7 persen (Rosento et al., 2021). Temuan serupa diperoleh pada karyawan bagian nabati PT Air Mancur, yang menunjukkan bahwa K3 berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja sebesar 57,4 persen (Swastika et al., 2022). Hasil-hasil ini memperkuat argumen bahwa perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan determinan penting bagi produktivitas karyawan di berbagai jenis industri.

Menariknya, penelitian yang secara spesifik dilakukan di lingkup bengkel di Kota Madiun, yaitu pada mekanik bengkel UMC Suzuki Madiun, juga menemukan bahwa K3 berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja mekanik dengan koefisien determinasi sebesar 58,85 persen (Saputra

& Riandadari, 2020). Studi ini menjadi bukti empiris lokal yang relevan bahwa hubungan K3 dan produktivitas juga berlaku pada konteks usaha otomotif skala kecil di Madiun. Namun demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada variabel K3 secara tunggal dengan jumlah responden terbatas, sehingga belum menggambarkan interaksi K3 dengan variabel lain seperti beban kerja dan lingkungan kerja fisik yang turut memengaruhi produktivitas karyawan.

Selain K3, beban kerja merupakan variabel lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi produktivitas karyawan, khususnya pada usaha bengkel dan salon mobil yang permintaan jasanya cenderung fluktuatif. Beban kerja didefinisikan sebagai keseluruhan tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan seorang individu dalam kurun waktu tertentu, yang dapat berupa beban kerja fisik maupun mental (Ridwan et al., 2025). Pada usaha bengkel, jumlah kendaraan yang harus diservis dalam satu hari sering kali tidak menentu, sehingga karyawan dapat mengalami kelebihan beban kerja pada waktu-waktu tertentu, yang berisiko menimbulkan kelelahan fisik dan menurunkan konsentrasi kerja.

Beban kerja (X2) merupakan faktor penting lain yang memengaruhi produktivitas karyawan. Beban kerja yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun mental, menurunkan konsentrasi, serta meningkatkan risiko kesalahan dalam bekerja. Yuliana Patrisia (2018) dalam penelitiannya “Pengaruh Beban Kerja, Kelelahan Kerja terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)” menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berkontribusi terhadap timbulnya kelelahan kerja, yang pada

gilirannya berdampak pada menurunnya kondisi kesehatan dan keselamatan kerja karyawan. Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja tidak hanya berpengaruh langsung terhadap produktivitas, tetapi juga dapat memperlemah penerapan K3 di tempat kerja apabila tidak dikelola dengan tepat, misalnya melalui pengaturan target, jam kerja, dan volume pekerjaan yang proporsional.

Hasil penelitian mengenai pengaruh beban kerja terhadap produktivitas karyawan menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Penelitian pada pegawai Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi DKI Jakarta menemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pegawai (Paramita & Rukmana, 2024). Sebaliknya, penelitian pada karyawan PT Putra Tunggal Mandiritama menemukan bahwa beban kerja justru berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan dengan kontribusi sebesar 45,5 persen bersama variabel lingkungan kerja (Ridwan et al., 2025). Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh beban kerja terhadap produktivitas sangat bergantung pada karakteristik pekerjaan dan konteks organisasi tempat penelitian dilakukan, sehingga perlu diuji kembali pada objek dan sektor usaha yang berbeda.

Variabel ketiga yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah lingkungan kerja fisik, yang mencakup kondisi pencahayaan, suhu ruangan, tingkat kebisingan, ventilasi udara, dan kebersihan tempat kerja (Ridwan et al., 2025). Pada usaha bengkel dan salon mobil, lingkungan kerja fisik memiliki karakteristik khas berupa suara mesin dan alat kerja yang bising,

suhu ruangan yang cenderung panas akibat aktivitas mesin kendaraan, serta paparan bau bahan kimia dari oli, cat, dan cairan pembersih yang digunakan dalam proses perawatan kendaraan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kenyamanan kerja apabila tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Lingkungan kerja (X3), yang meliputi pencahayaan, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, dan kebersihan tempat kerja. Lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung akan membuat karyawan lebih fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan lingkungan kerja yang buruk dapat menimbulkan gangguan kenyamanan dan kesehatan. Rosa Aprilia, Erawati Kartika, dan Suhaji Nathanael (2024) dalam penelitiannya "Pengaruh Lingkungan Kerja, Kesehatan Kerja, Keselamatan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus PT. Optima Sinergi Convestama Kota Semarang)" membuktikan bahwa lingkungan kerja, kesehatan kerja, dan keselamatan kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan (Y). Penelitian tersebut menegaskan bahwa produktivitas karyawan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non-fisik lingkungan tempat karyawan bekerja setiap hari.

Sejumlah penelitian empiris menegaskan bahwa lingkungan kerja fisik memiliki pengaruh terhadap produktivitas karyawan, meskipun arah pengaruhnya juga menunjukkan variasi antarstudi. Penelitian pada pegawai Dinas Perumahan Rakyat DKI Jakarta menemukan bahwa lingkungan kerja fisik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pegawai (Paramita & Rukmana, 2024), sementara penelitian pada karyawan PT Putra

Tunggal Mandiritama menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan (Ridwan et al., 2025). Perbedaan hasil ini menandakan bahwa hubungan antara lingkungan kerja fisik dan produktivitas bersifat kontekstual sehingga perlu dikaji lebih lanjut pada sektor usaha yang memiliki karakteristik lingkungan kerja spesifik seperti bengkel dan salon mobil.

Ketiga variabel tersebut, yaitu K3, beban kerja, dan lingkungan kerja, secara simultan diyakini turut memengaruhi produktivitas karyawan. Penelitian pada karyawan PT Rickstar Indonesia misalnya menemukan bahwa K3 dan lingkungan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan (Widodo & Prabowo, 2018), namun kajian yang menggabungkan ketiga variabel K3, beban kerja, dan lingkungan kerja secara serentak masih relatif terbatas, terlebih pada sektor usaha jasa perawatan kendaraan skala kecil dan menengah. Kombinasi ketiga variabel ini penting untuk dikaji secara bersamaan mengingat karyawan bengkel dan salon mobil menghadapi tekanan K3, beban kerja, dan kondisi lingkungan kerja fisik secara bersamaan dalam aktivitas kerja harian mereka.

Fenomena mengenai keterkaitan K3, beban kerja, lingkungan kerja, dan produktivitas karyawan tersebut juga tampak pada CV Surya Indah, sebuah usaha yang bergerak di bidang perbaikan dan pengecatan kendaraan di Kota Madiun dengan 33 orang karyawan. Berdasarkan hasil wawancara awal, meskipun perusahaan telah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD), masih ditemukan karyawan yang tidak menggunakannya secara konsisten,

terutama masker pelindung pada saat proses pengecatan, sehingga berisiko terhadap gangguan kesehatan akibat paparan uap cat dan bahan kimia. Dari sisi beban kerja, perusahaan menerima rata-rata 3–5 unit kendaraan setiap hari dengan waktu pengerjaan 1–3 hari per unit, yang pada kondisi tertentu memaksa karyawan bekerja lembur agar pekerjaan selesai tepat waktu. Selain itu, aktivitas bengkel yang menghasilkan debu, bau cat, uap thinner, dan kebisingan dari mesin gerinda maupun kompresor turut memengaruhi kenyamanan lingkungan kerja karyawan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan *(research gap)* dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai K3, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan dilakukan pada perusahaan besar, instansi pemerintah, atau industri manufaktur berskala besar (Paramita & Rukmana, 2024; Ridwan et al., 2025), sehingga temuan tersebut belum tentu representatif bagi usaha bengkel dan salon mobil berskala UMKM. Kedua, penelitian yang secara spesifik mengangkat objek bengkel di Kota Madiun, yaitu studi pada bengkel UMC Suzuki Madiun, hanya menguji variabel K3 secara tunggal dan telah berjalan lebih dari lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi terkini serta belum melibatkan variabel beban kerja dan lingkungan kerja fisik secara simultan (Saputra & Riandadari, 2020). Ketiga, hasil penelitian mengenai pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap produktivitas masih menunjukkan inkonsistensi arah pengaruh antarstudi, sehingga memerlukan pengujian ulang pada konteks dan objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai pengaruh K3, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan pada CV Surya Indah Kota Madiun menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pembaruan bukti empiris mengenai hubungan ketiga variabel tersebut pada konteks usaha bengkel dan salon mobil, yang selama ini masih minim dikaji secara komprehensif, khususnya di wilayah Kota Madiun. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi manajemen CV Surya Indah dalam merancang kebijakan K3, pengelolaan beban kerja, dan perbaikan lingkungan kerja fisik yang lebih baik, sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas karyawan secara berkelanjutan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini disusun dengan judul "Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Beban Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan pada CV Surya Indah Kota Madiun".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka peneliti memberi batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tiga variabel bebas (independen), yaitu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Beban Kerja, dan Lingkungan Kerja, serta satu variabel terikat (dependen), yaitu Produktivitas Karyawan. Variabel-variabel lain di luar ketiga variabel tersebut yang turut memengaruhi produktivitas karyawan,

seperti kompensasi, motivasi kerja, kepemimpinan, dan budaya organisasi, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Objek penelitian ini dibatasi pada 33 karyawan yang bekerja di CV Surya Indah Kota Madiun, sehingga hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada perusahaan sejenis di luar objek penelitian.
3. Data dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada periode waktu penelitian dilakukan dan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan kondisi pada periode selanjutnya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan CV Surya Indah?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan CV Surya Indah?
3. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan CV Surya Indah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris mengenai Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3), Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Cv Surya Indah Kota Madiun

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (CV Surya Indah Kota Madiun)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen CV Surya Indah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya dalam mendorong kepatuhan karyawan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengelolaan beban kerja yang lebih proporsional, serta perbaikan kondisi lingkungan kerja fisik. Dengan adanya rekomendasi berbasis data ini, perusahaan diharapkan mampu menekan risiko kecelakaan kerja, menciptakan suasana kerja yang lebih aman dan nyaman, sekaligus meningkatkan produktivitas karyawan secara berkelanjutan demi mendukung keberlangsungan usaha.

2. Bagi Peniliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan dan memperdalam pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya pada bidang manajemen sumber daya manusia, ke dalam permasalahan nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi wadah bagi peneliti untuk mengasah kemampuan analisis, berpikir sistematis, serta pengalaman langsung dalam melakukan riset kuantitatif, mulai dari perumusan masalah,

pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan referensi dan literatur bagi kalangan akademisi, mahasiswa, maupun peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh K3, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan diskusi akademik serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitian pada sektor usaha sejenis di wilayah yang berbeda.